

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran manusia yang diharapkan memampukan peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, berilmu dan berpengetahuan serta terdidik. Proses pendidikan adalah proses yang sangat kompleks karena dipengaruhi oleh ketertarikan antara pengajar, pembelajar dan media pembelajaran. Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam perkembangannya pada era globalisasi pendidikan siswa diarahkan untuk memiliki kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 antara lain, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi serta literasi teknologi dan komunikasi. Maka dari itu sekolah seyogyanya menjadi lembaga yang berperan dalam meningkatkan kompetensi-kompetensi tersebut. Bernalar merupakan proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Mengemukakan sebuah ide atau gagasan bukanlah hal yang mudah. Diperlukan penguasaan materi yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, misalnya penguasaan materi, konsep bahasa dan lain-lain.

Perkembangan sains dan teknologi pada era revolusi industri 4.0 dengan pesat menimbulkan persaingan di kehidupan masa depan yang harus dihadapi peserta didik. Sekolah sebaiknya mulai melakukan penanaman keterampilan berpikir kritis dan berkolaborasi untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Hal ini sesuai dengan karakteristik *super skills* masyarakat abad ke-21, sejalan dengan hal itu Kemendikbud merumuskan bahwa pembelajaran menekankan pada berpikir analitis dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah (Kemendikbud, 2013, hlm 4).

Hasil penelitian dari Kay (2008), menganalisis perkembangan yang akan terjadi di era 4.0 dan mengidentifikasi 5 kondisi atau konteks baru dalam kehidupan, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain: (1) kondisi kompetisi global (perlu adanya kesadaran global

Ade Setiawan, 2022

Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keterampilan Berkolaborasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

dan kemandirian); (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan *Information Communication and Technology* (ICT); (3) pertumbuhan informasi; (4) perkembangan kerja dan karier (perlu *critical thinking* & pemecahan masalah, inovasi & penyempurnaan, dan, *fleksibel & adaptable*; (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledge economy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah). Sejalan dengan pendapat tersebut maka dianggap perlu seorang pendidik memfasilitasi siswa agar mampu mengimbangi perkembangan yang terjadi di era 4.0.

Pendidikan dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai siswa diantaranya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan terhadap masalah sosial di lingkungannya serta memiliki keterampilan berfikir kritis dan dapat memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Berdasarkan teori perkembangan kognitif *Piaget*, bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret menuju pada tahap perkembangan operasional formal. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran IPS di sekolah dasar haruslah bersifat nyata yang terjadi pada keadaan saat ini sehingga memberikan kesempatan siswa untuk berfikir, menganalisis dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Sejatinya pembelajaran IPS disekolah dasar harus mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Menurut Hamid (1996, hlm 156) tujuan IPS meliputi pengembangan kemampuan intelektual yang meliputi pemahaman disiplin ilmu, berfikir disiplin ilmu, dan kemampuan prososial. Rendahnya hasil pembelajaran IPS di sekolah dasar disebabkan oleh pembelajaran IPS yang cenderung hanya sebagai hapalan dan teori saja, siswa hanya menerima pembelajaran dari guru tanpa memberi kesempatan untuk mengembangkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang materi pembelajaran.

Hamid (1996, hlm 192) menerangkan bahwa pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan

Ade Setiawan, 2022

Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keterampilan Bekerjasama Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

pembelajarannya bukan sebatas pada memberikan peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya dalam menghadapi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan pada era 4.0.

Pendidikan dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai siswa diantaranya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan terhadap masalah sosial di lingkungannya serta memiliki keterampilan berfikir kritis dan dapat memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Berdasarkan teori perkembangan kognitif *Piaget*, bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret menuju pada tahap perkembangan operasional formal. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran IPS di sekolah dasar haruslah bersifat nyata yang terjadi pada keadaan saat ini sehingga memberikan kesempatan siswa untuk berfikir, menganalisis dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Sejatinya pembelajaran IPS disekolah dasar harus mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Menurut Hamid (1996, hlm 156) tujuan IPS meliputi pengembangan kemampuan intelektual yang meliputi pemahaman disiplin ilmu, berfikir disiplin ilmu, dan kemampuan prososial. Rendahnya hasil pembelajaran IPS di sekolah dasar disebabkan oleh pembelajaran IPS yang cenderung hanya sebagai hapalan dan teori saja, siswa hanya menerima pembelajaran dari guru tanpa memberi kesempatan untuk mengembangkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang materi pembelajaran.

Hamid (1996, hlm 192) menerangkan bahwa pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada memberikan peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka

mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya dalam menghadapi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan pada era 4.0.

Dewasa ini Pendidikan lebih mengedepankan kompetisi daripada kolaborasi, sedangkan pada era sekarang Pendidikan lebih diarahkan untuk menciptakan iklim kolaborasi atau kerjasama antar siswa sebagai bentuk menjalankan kehidupan bermasyarakat. Keterampilan kolaborasi mengarahkan para peserta didik agar mereka memiliki keharmonisan hidup yakni hidup bersama dengan sesama, saling menghargai pendapat, meningkatkan prospek kerja, dan dapat meningkatkan komitmen terhadap partisipasi masyarakat. Kolaborasi dalam pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan berpikir kritis dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil akhir yang berkualitas. (Apriono, 2009, hlm. 5-6).

Keberhasilan belajar siswa tidak hanya diukur pada tingginya nilai akademik yang tinggi melainkan harus memiliki kemampuan yang kreatif, inovatif, mampu berkomunikasi dengan baik, berfikir kritis, serta mengimplementasikan hasil belajarnya dalam sebuah karya. Sehingga pemilihan model belajar yang tepat pada hakikatnya merupakan usaha dalam mengoptimalkan kemampuan berfikir, terutama berpikir kritis.

Kelemahan kegiatan pembelajaran yang teridentifikasi di lapangan yaitu proses pembelajaran lebih menekankan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor serta proses pembelajaran menempatkan siswa sebagai penerima informasi dalam belajar satu arah (*student centered*) daripada melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan tentang mengetahuinya. Pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Depdiknas, 2006, hlm

Ade Setiawan, 2022

Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keterampilan Bekerjasama Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

13). Berkaitan dengan permasalahan tersebut, hendaknya guru menerapkan salah satu model pembelajaran yang dapat mempermudah karena dapat memetakan konsep yang lebih kreatif dan imajinatif serta menarik keaktifan siswa.

Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah autentik tidak terstruktur dan bersifat terbuka bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. sangat penting digunakan karena dapat merangsang pemikiran siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di kelas saja. Model PBL dapat dilakukan dengan langkah langkah, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar.

Menurut Kardi dan Nur (2000, hlm 12-13) bahwa pengajaran berlandaskan permasalahan merupakan strategi yang sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir kritis. Kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah menurut (Susanto, 2014, hlm 89) yaitu peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian penting dalam segala aspek kehidupan seseorang. Kemampuan berpikir kritis digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan dalam upaya memecahkan persoalan kehidupan. Oleh karena itu, menjadi penting pula seseorang untuk belajar tentang bagaimana berpikir kritis, karena seseorang tidak serta merta mampu berpikir kritis tanpa melalui proses belajar. Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah kemampuan yang didapatkan melalui proses. Karena itu perlu upaya untuk mengajarka bagaimana berpikir kritis kepada peserta didik sedini mungkin (Tufik & Dadi, 2015). Kolaborasi dalam model *Problem Based Learning* (PBL) melatih peserta didik untuk berkerjasama dan meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif. Dengan kata lain, memiliki keterampilan kolaborasi yang lebih baik menghasilkan hasil yang baik dalam konteks pembelajaran kolaboratif sehingga diharapkan menghasilkan tim yang lebih sukses.

Ade Setiawan, 2022

Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keterampilan Bekerjasama Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoretis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran menggunakan masalah autentik (nyata) sebagai suatu konteks bagi siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil keputusan. Masalah yang bersifat autentik menjadi *starting point* dalam pembelajaran, sehingga mendorong siswa mengumpulkan informasi dan data dalam memecahkan masalah (Irfandi, Syarifuddin, Idawat, 2019). Namun, kebanyakan di sekolah dasar masih menggunakan metode lama tidak mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi masih rendah. Kurangnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi peserta didik dengan data awal yang diperoleh maka peneliti melakukan riset dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan mengkoordinasikan kepada guru dan pihak sekolah sehingga membantu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi yang memuaskan.

Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah autentik tidak terstruktur dan bersifat terbuka bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. sangat penting digunakan karena dapat merangsang pemikiran siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di kelas saja. Model PBL dapat dilakukan dengan langkah langkah, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar.

Menurut Kardi dan Nur (2000, hlm 12-13) bahwa pengajaran berlandaskan permasalahan merupakan strategi yang sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir kritis. Kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah menurut (Susanto, 2014, hlm 89) yaitu peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi,

Ade Setiawan, 2022

Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keterampilan Bekerjasama Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian penting dalam segala aspek kehidupan seseorang. Kemampuan berpikir kritis digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan dalam upaya memecahkan persoalan kehidupan. Oleh karena itu, menjadi penting pula seseorang untuk belajar tentang bagaimana berpikir kritis, karena seseorang tidak serta merta mampu berpikir kritis tanpa melalui proses belajar. Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah kemampuan yang didapatkan melalui proses. Karena itu perlu upaya untuk mengajarkan bagaimana berpikir kritis kepada peserta didik sedini mungkin (Tufik & Dadi, 2015). Kolaborasi dalam model *Problem Based Learning* (PBL) melatih peserta didik untuk berkerjasama dan meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif. Dengan kata lain, memiliki keterampilan kolaborasi yang lebih baik menghasilkan hasil yang baik dalam konteks pembelajaran kolaboratif sehingga diharapkan menghasilkan tim yang lebih sukses.

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoretis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran menggunakan masalah autentik (nyata) sebagai suatu konteks bagi siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil keputusan. Masalah yang bersifat autentik menjadi *starting point* dalam pembelajaran, sehingga mendorong siswa mengumpulkan informasi dan data dalam memecahkan masalah (Irfandi, Syarifuddin, Idawat, 2019). Namun, kebanyakan di sekolah dasar masih menggunakan metode lama tidak mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi masih rendah. Kurangnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi peserta didik dengan data awal yang diperoleh maka peneliti melakukan

Ade Setiawan, 2022

Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keterampilan Bekerjasama Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

riset dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan mengkoordinasikan kepada guru dan pihak sekolah sehingga membantu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi yang memuaskan.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Keterampilan Berkolaborasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menentukan beberapa rumusan masalah antara lain;

1. Bagaimana awal kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kelas v Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta?
2. Bagaimana akhir kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan kolaborasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan berkolaborasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berkolaborasi Siswa. Dari tujuan umum ini dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan awal kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta?

2. Mendeskripsikan akhir kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta?
3. Mendeskripsikan perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta?
4. Mendeskripsikan perbedaan signifikan kemampuan berkolaborasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol Sekolah Dasar Negeri Purwamekar Purwakarta?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman guru khususnya yang berkaitan dengan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dsekolah dasar.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa utuk lebih aktif dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu cara mengamalkan ilmu yang telah didapatkan selama menimba ilmu di Sekolah Pascasarjana dengan cara melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan studi. Selain itu juga dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam pengaplikasian ilmu yang didapat.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru pada mata pelajaran IPS disekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi beserta wawasan bagi guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS.